

Harga Menjadi Murid Kristus: Eksposisi Historis-Kontekstual Berdasarkan Lukas 14:25-27

Frans Aliadi 

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang
fransaliadi@sttkhatulistiwa.ac.id

Histori

Submitted : 9 Maret 2025
Revised : 18 April 2025
Accepted : 20 April 2025
Published : 29 April 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.44>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai Harga Menjadi Murid Kristus: Eksposisi Historis-Kontekstual Berdasarkan Injil Lukas 14:25-27

Sitasi

Aliadi, F. (2025). Harga Menjadi Murid Kristus: Studi Tafsir Berdasarkan Lukas 14:25-27. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(1).
<https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.44>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

*In Luke 14:25–27, Jesus presents a heavy requirement for anyone who wishes to become His disciple, such as "hating" one's family and "bearing the cross." This statement is often misinterpreted as promoting excessive hatred and suffering. The aim of this study is to uncover the true meaning behind Jesus' words using an expository interpretive method, which takes into account the historical and cultural background of Jesus' time. The primary focus is on key Greek words in the text, such as *misei* (hate) and *pherei ton stauron* (bear the cross). This research also explores how biblical interpreters have understood this passage throughout history. The findings reveal that Jesus' words are not meant to be taken literally, but rather as an expression of the seriousness and total commitment required to follow Him. In conclusion, Jesus' teachings remain highly relevant for contemporary believers, emphasizing loyalty and sacrifice in daily life. This underscores the call for unwavering dedication and a willingness to prioritize spiritual commitments over earthly ties.*

Keywords: *Following Jesus; Discipleship; Hate; Carrying the Cross; Luke 14:25-27*

Abstrak

Dalam Lukas 14:25–27, Yesus menyampaikan syarat berat bagi siapa saja yang ingin menjadi murid-Nya, seperti "membenci" keluarga dan "memikul salib." Ucapan ini sering disalahartikan sebagai ajaran kebencian dan penderitaan yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sebenarnya dari perkataan Yesus dengan menggunakan metode penafsiran eksposisi, yang memperhatikan latar belakang sejarah dan budaya pada zaman Yesus. Fokus utama adalah pada kata-kata kunci dalam teks Yunani, seperti *misei* (membenci) dan *pherei ton stauron* (memikul salib). Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana penafsir Alkitab memahami teks tersebut sepanjang sejarah. Hasilnya menunjukkan bahwa perkataan Yesus tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai ungkapan keseriusan dan totalitas komitmen dalam mengikut Dia. Kesimpulannya, ajaran Yesus tetap sangat relevan bagi orang percaya masa kini, menekankan kesetiaan dan pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan panggilan untuk dedikasi yang tak tergoyahkan dan kesiapan untuk memprioritaskan komitmen rohani di atas ikatan duniawi.

Kata kunci: *Mengikut Yesus; Pemuridan; Membenci; Memikul Salib; Lukas 14:25-27*

PENDAHULUAN

Menjadi murid Yesus merupakan suatu langkah iman yang sangat besar karena di dalam mengikut Yesus, harus ada kesiapan hati secara pribadi untuk dimuridkan. Dengan kata lain, orang yang mengikut Yesus harus memiliki ketetapan hati yang teguh dan tidak ragu-ragu sebab ketika Yesus memanggil seorang untuk mengikut dan panggilan-Nya. Edi Suranta Ginting mengatakan bahwa, "Memiliki panggilan yang jelas untuk menjadi hamba Tuhan sangat penting agar ketika menghadapi berbagai tekanan dan godaan, seorang tidak mudah mundur dan menyimpang"(Suranta, 2014).

Pemuridan dalam ajaran Yesus bukan sekadar aktivitas rohani yang bersifat seremonial, melainkan sebuah panggilan yang menuntut komitmen penuh dari para pengikut-Nya. Dalam Lukas 14:25-27, Yesus menggunakan bahasa yang kuat untuk menegaskan harga yang harus dibayar oleh mereka yang ingin menjadi murid-Nya. Pernyataan Yesus bahwa seseorang harus membenci (μισοῦν, *misei*) keluarganya dan memikul salibnya untuk mengikut Dia sering kali menimbulkan kebingungan dan bahkan kontroversi. Kata Yunani *akoloutheite*, yang diterjemahkan sebagai "mengikut," merupakan bentuk perintah yang menuntut tindakan berkelanjutan. Makna ini menegaskan bahwa seseorang harus secara terus-menerus mengikut Kristus dan berkomitmen sebagai murid-Nya tanpa berhenti (Pfeiffer, 2001).

Dalam banyak kasus, ajaran ini dianggap bertentangan dengan nilai kasih yang sering ditekankan dalam kekristenan. Namun, tanpa memahami konteks historis dan linguistik dari pernyataan ini, seseorang dapat dengan mudah salah tafsir mengenai maksud Yesus yang sebenarnya sehingga pada akhirnya mengarah pada penyesatan (Takaliuang, 2020). Pada zaman Yesus, konsep pemuridan bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Yahudi. Rabbi-rabbi Yahudi memiliki murid-murid yang mengikut mereka dengan komitmen tinggi, sering kali meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka demi belajar dari guru mereka. Sejalan dengan hal ini, Andika mengemukakan bahwa dalam tradisi Yahudi, pemuridan bukan hanya sekadar proses belajar, tetapi juga menekankan hubungan yang lebih dekat antara murid dan guru, di mana murid belajar dari akhlak, etika, dan ajaran rabbi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari (Andika, 2022). Namun, Yesus memberikan standar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan praktik pemuridan pada umumnya. Dia menuntut agar para murid tidak hanya mengutamakan-Nya di atas keluarga mereka, tetapi juga bersedia menanggung penderitaan dan bahkan kematian bagi-Nya. Penggunaan istilah "memikul salib" dalam pernyataan Yesus mengacu pada hukuman salib yang diterapkan oleh Kekaisaran Romawi, yang merupakan simbol penderitaan, penghinaan, dan kematian yang tak terhindarkan. Penyaliban mempresentasikan kerelaan untuk menanggung konsekuensi dari iman dan komitmen kepada ajaran Kristus, di mana hal ini menjadi identitas fundamental bagi pengikut-Nya (Maiaweng, 2011). Dengan kata lain, menjadi murid Kristus berarti siap menghadapi pengorbanan yang besar, bahkan hingga kehilangan nyawa.

Di era modern, konsep pemuridan sering kali mengalami pergeseran makna. Banyak gereja dan komunitas Kristen cenderung mereduksi pemuridan menjadi sekadar aktivitas ritual, seperti menghadiri ibadah, membaca Alkitab, dan mengikut persekutuan. Meskipun aktivitas-aktivitas ini penting dalam pertumbuhan iman, pemuridan sejati yang diajarkan oleh

Yesus lebih dari sekadar keterlibatan dalam praktik keagamaan. Pemuridan menuntut kesetiaan mutlak, keberanian untuk menghadapi tantangan, dan kesiapan untuk menanggung konsekuensi dari mengikuti Kristus, baik dalam bentuk penganiayaan, kehilangan hak istimewa sosial, maupun pertentangan dengan nilai-nilai dunia. Pabubung menekankan bahwa keputusan untuk mengikuti Kristus adalah pilihan sadar yang memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Pabubung, 2024). Dalam hal ini, kehidupan Kristen harus dijalani dengan penuh kesadaran akan pedoman moral yang diambil dari Kitab Suci, yang memberikan struktur bagi para pengikut untuk tetap berkomitmen meskipun harus menghadapi tantangan yang berat. Secara khusus penelitian terhadap Lukas 14:25-27 tentang menjadi murid Kristus belum ada dibahas secara detail. Penelitian-penelitian terdahulu membahas implikasi etis dalam mengikut Kristus dari perspektif Yohanes dan Paulus (Tembang, 2023). Penelitian ini terletak pada pendekatan eksposisi historikal-kontekstual terhadap konsep harga menjadi murid Kristus berdasarkan Lukas 14:25-27.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna teologis dari pernyataan Yesus dalam Lukas 14:25–27 yang berkaitan dengan syarat menjadi Murid. Fokus utama diarahkan pada analisis linguistik terhadap teks Yunani, khususnya istilah *misei* ("membenci") dan *pherei ton stauron* ("memikul salib"), serta pemahaman historis dan kontekstual pada masa pelayanan Yesus. Melalui kajian ini, diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai ajaran Yesus dalam menggunakan bahasa yang radikal sebagai bentuk ajakan kepada murid-murid-Nya untuk memiliki komitmen total dalam mengikut Dia. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan relevansi pesan pemuridan tersebut bagi kehidupan orang percaya masa kini, terutama dalam hal kesetiaan, pengorbanan, dan ketaatan sebagai wujud nyata dari iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian teologi pemuridan dengan menyoroti makna dan tuntutan pemuridan yang Yesus lakukan dan relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini.

Selain itu, dalam konteks budaya yang semakin mengedepankan kenyamanan, banyak orang Kristen cenderung menghindari ajaran Yesus yang menuntut pengorbanan. Teologi kemakmuran yang berkembang di beberapa lingkungan gereja juga semakin menjauhkan umat dari pemahaman yang benar tentang pemuridan. Fokus pada berkat materi dan keberhasilan duniawi sering kali membuat ajaran tentang penderitaan dan pengorbanan menjadi kurang populer. Akibatnya, pemuridan dalam pengertian Alkitabiah tidak lagi menjadi standar utama dalam kehidupan Kristen. Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat penting untuk menggali makna asli dari Lukas 14:25-27 dalam konteks sejarah dan budaya Yahudi abad pertama, serta menyoroti bagaimana ajaran Yesus tentang pemuridan dapat diaplikasikan dalam kehidupan Kristen masa kini. Dengan memahami kembali tuntutan pemuridan sejati yang diajarkan oleh Yesus, gereja dan orang percaya diharapkan dapat kembali kepada esensi sejati dari mengikut Kristus, yakni kesetiaan tanpa syarat dan kesiapan untuk menanggung konsekuensi iman. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana makna Eksposisi historikal-kontekstual Lukas 14:25-27 dalam memahami harga menjadi murid Kristus, dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksposisi dengan pendekatan konteks historis-kontekstual. Pendekatan eksposisi historis-kontekstual adalah metode penelitian dalam studi Alkitab yang bertujuan untuk memahami teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologisnya (Mokalu, 2022). Setiap teks Alkitab muncul dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, dan budaya yang unik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Loba-Mkole, yang menekankan pentingnya memahami interaksi antara makna teks dan konteks sosial budaya di mana teks tersebut ditulis (Loba-Mkole, 2007).

Objek utama dalam penelitian ini adalah teks Lukas 14:25-27, yang dipilih karena secara eksplisit menyoroti tuntutan Yesus mengenai pemuridan. Teks Yunani yang digunakan berasal dari BGT (BibleWorks Greek LXX/BNT) dengan alasan teks tersebut mengacu pada Nestle-Aland 28 (NA28) dan Greek New Testament (GNT5) yang secara akademis diakui dalam studi Perjanjian Baru. Secara spesifik, metode ini mencakup beberapa langkah analisis yakni analisis teks Yunani berdasarkan teks BGT, analisis konteks sosial, mengeksplorasi kata kunci, memperhatikan konteks teks dari berbagai sumber terkait topik yang dibahas dalam Injil Lukas 14:25-27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Bahasa Yunani

Analisis kata "Misei"

Lukas 14:26 dalam teks Yunani *BibleWorks Greek LXX/BNT (BGT)* Ἐἶ τις ἔρχεται πρὸς με, καὶ οὐ μισεῖ τὸν πατέρα αὐτοῦ, καὶ τὴν μητέρα, καὶ τὴν γυναῖκα, καὶ τὰ τέκνα, καὶ τοὺς ἀδελφούς, καὶ τὰς ἀδελφάς, ἔτι δὲ καὶ τὴν ἑαυτοῦ ψυχὴν, οὐ δύναται μου μαθητὴς εἶναι.

Kata "Membenci" dalam bahasa Yunani "μισεῖ," (Sutanto, 2010a) dari akar kata μισέω (miséō), yang artinya adalah "membenci" "Miseo" dalam kamus bahasa Yunani pengertiannya adalah, membenci, tidak mengacuhkan, dengan kasus (V3SPA) verb menyatakan kata kerja bagi orang ketiga tunggal, Present Aktif Indikatif, Kata Indikatif menunjukkan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Artinya kata membenci" sesuai dengan terjemahan eksegeze yaitu "Dia" sekarang benar-benar atau sungguh-sungguh membenci. *King James Version*, menterjemahkan kata "μισεῖ, dengan kata "hate." (*Holy Bible King James Verson, Word of Christ in Red*, 1995). Kata "hate" kemudian diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru menggunakan kata "membenci". Kata ini muncul sebanyak 40 kali dalam Perjanjian Baru dan semuanya diterjemahkan dengan "membenci" dan dalam Yoh. 12:25, yaitu "tidak mencintai" (Sutanto, 2010b). Perkataan Yesus dalam Lukas 14: 26, sepertinya bertolak belakang dengan pengajaran tentang "kasih" (Mat. 22: 39) (Henry, 2008), sebab untuk layak menjadi pengikut Yesus adalah dengan "membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri" (Henry, 2009).

Kata μισεῖ (*misei*), yang diterjemahkan sebagai "membenci," sering kali disalahpahami sebagai sebuah ajakan untuk membenci secara emosional atau kebencian yang bersifat pribadi

terhadap anggota keluarga. Pandangan ini tentu saja mengarah pada pemahaman yang keliru tentang ajaran Yesus. Dalam konteks teks Yunani dan budaya Yunani-Romawi, kata ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kebencian secara emosional, melainkan lebih kepada pemahaman yang lebih nuansa dan kiasan, yaitu "mengutamakan yang satu dibandingkan yang lain" atau "memilih yang lebih penting di atas yang lain" (Green, 1997). Pemahaman semacam ini sejalan dengan penggunaan serupa dalam Kitab Kejadian 29:30-31, di mana kata "membenci" digunakan dengan makna yang lebih tepat, yaitu "lebih sedikit mengasihi." Dalam teks tersebut, perasaan yang dimaksud bukanlah kebencian dalam pengertian emosional, melainkan perasaan yang lebih cenderung pada preferensi atau prioritas yang berbeda terhadap dua hal atau dua individu yang saling bersaing.

Penggunaan kata *misei* dalam Lukas 14:26 seharusnya dipahami dalam kerangka kesediaan untuk mengutamakan panggilan dalam mengikut Kristus di atas segalanya, termasuk hubungan keluarga yang sangat dekat. Dengan demikian, pengikut Yesus diharapkan untuk menempatkan Dia (Kristus) sebagai prioritas utama dalam hidup mereka, bahkan jika itu berarti mengorbankan hubungan dengan keluarga atau bahkan hidup mereka sendiri. Pemahaman ini juga diungkapkan oleh Hagner bahwa untuk menjadi murid Kristus, seseorang harus rela mengesampingkan kepentingan pribadi dan keluarga demi mengutamakan panggilan Tuhan (Hagner, 1993).

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "tidak dapat" adalah οὐ δύναται (*ou dunatai*), yang secara harfiah berarti "tidak punya kemampuan" atau "tidak mungkin". Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menjadi murid Yesus sangat bergantung pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan prioritas yang benar. Jadi, bagi Yesus, menjadi murid-Nya bukanlah sesuatu yang bersifat opsional atau bisa dilakukan dengan setengah hati; ada syarat yang harus dipenuhi. John Nolland menjelaskan bahwa Yesus menekankan keseriusan komitmen dalam mengikuti-Nya. Jika seseorang tidak siap untuk mengutamakan Yesus di atas segalanya, maka dia secara praktis tidak akan dapat menjalani kehidupan sebagai murid yang sejati (Nolland, 1993).

Implikasi Murid Kristus

Dalam konteks ini, "murid" (Yunani: μαθητής, *mathētēs*) merujuk pada seseorang yang mengikut Yesus secara serius, bukan hanya sebagai pengikut biasa, tetapi sebagai seorang pengikut yang sepenuhnya tunduk pada ajaran dan kehendak-Nya. David L. Tiede menjelaskan bahwa Yesus tidak hanya berbicara tentang perjalanan fisik mengikut-Nya, tetapi lebih jauh lagi tentang transformasi hidup yang menuntut pengikut-Nya untuk melepaskan segalanya demi Kerajaan Allah. Murid yang sejati adalah seorang pribadi yang sepenuhnya berkomitmen, bahkan jika itu berarti mengorbankan hubungan terdekat mereka (Tiede, 1991). Panggilan menjadi murid Yesus adalah panggilan yang sangat serius, bukan hanya sekadar pilihan atau ikut-ikutan, melainkan sebuah perubahan total dalam cara hidup dan cara pandang. Ayat ini menegaskan bahwa menjadi murid Yesus berarti menanggalkan segala sesuatu yang menghalangi pengutamaan-Nya dalam hidup seseorang. "Tidak dapat" di sini juga menegaskan bahwa tidak ada ruang untuk kompromi dalam hal kesetiaan kepada Kristus. Menjadi murid

Kristus adalah suatu keputusan eksklusif yang membutuhkan pengorbanan yang tidak dapat ditawarkan. Keputusan untuk mengikut Yesus menuntut pemisahan dari hal-hal yang mengikat seseorang dalam dunia ini, termasuk keluarga dan kenyamanan pribadi demi Kerajaan Allah.

Anlisis kata “memikul salib”

Lukas 14:27 dalam teks Yunani *BibleWorks Greek LXX/BNT (BGT)* ὅστις οὐ βαστάζει τὸν σταυρὸν ἑαυτοῦ καὶ ἔρχεται ὀπίσω μου, οὐ δύναται εἶναι μου μαθητής

Frasa *bastazei to.n stauro.n (bastazei ton stauron)*, yang diterjemahkan sebagai "memikul salib," merujuk pada suatu tindakan yang sangat spesifik dalam konteks dunia Romawi abad pertama, yaitu membawa salib sendiri menuju tempat hukuman mati. Dalam tradisi Romawi, para terpidana mati diharuskan untuk memikul salib mereka sendiri sebelum dieksekusi. Ajaran Yesus menuntut komitmen penuh bagi pengikut-Nya untuk bersedia menanggung beban serta tantangan, termasuk risiko dihina atau dianiaya dalam kehidupan mereka (T.P. Suwito, 2021). Menurut Marshall penggunaan metafora “memikul salib” ini menandakan bahwa pengikut Kristus harus siap menanggung penderitaan dan tantangan besar, bahkan jika itu harus menghadapi kematian (Marshall, 1993). Dalam hal ini, salib bukan hanya sebuah simbol kematian, melainkan juga simbol dari totalitas penyerahan diri dan kesediaan untuk menghadapi segala penderitaan dalam perjalanan mengikut Kristus. Metafora salib ini mempertegas bahwa menjadi murid Yesus bukanlah sekadar sebuah perjalanan yang mudah atau tanpa tantangan. Panggilan untuk mengikut Yesus berarti kesiapan untuk menanggung segala beban dan pengorbanan yang datang, termasuk penderitaan pribadi dan sosial. Jadi, "memikul salib" melambangkan kesediaan untuk hidup sesuai dengan ajaran dan teladan Kristus, yang sering kali bertentangan dengan norma-norma sosial, politik, dan budaya yang berlaku pada zaman itu. Oleh karena itu, pengikut Yesus harus siap untuk mengalami penolakan, penderitaan, dan bahkan kematian demi tetap setia pada panggilan sebagai murid Kristus. Dalam Injil Lukas 9:23–24 "Kata-Nya kepada mereka semua: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya." dan Matius 10:37 "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku, dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku" (*Alkitab*, 2010).

Konteks Sosial Yahudi

Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, keluarga memegang peranan yang sangat penting, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun agama. Keluarga dianggap sebagai unit dasar dalam struktur masyarakat dan memiliki kedudukan yang sangat dihormati. Sebagai contoh, dalam budaya Yahudi tradisional, hubungan keluarga dianggap sebagai ikatan yang tidak bisa dipisahkan dan harus dipelihara dengan penuh kesetiaan dan kehormatan. Bagi banyak orang Yahudi, keluarga adalah sumber dukungan sosial, serta tempat yang paling utama untuk memperoleh penghidupan dan pendidikan agama (Fredriksen, 1999). Tindakan

mengutamakan seseorang atau sesuatu di luar keluarga dalam budaya Yahudi pada masa itu bisa dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai sosial yang mendalam. Dalam budaya tersebut, penghormatan terhadap orang tua adalah hal yang sangat penting, dan melibatkan pengorbanan hubungan keluarga demi mengikuti ajaran seorang guru dianggap sebagai tindakan yang sangat ekstrem. Dalam hal ini, Yesus menawarkan sebuah panggilan yang sangat menantang—untuk mengutamakan Dia di atas segala sesuatu, termasuk keluarga terdekat. Menghormati orang tua merupakan bagian integral dari identitas religius dan sosial, ajakan Yesus untuk “membenci” keluarga dan “memikul salib” dapat terdengar seperti bentuk ‘pemberontakan spiritual’ terhadap norma-norma sosial yang ada. Konflik nilai ini menggarisbawahi bahwa pemuridan sejati memerlukan pengutamaan komitmen terhadap Tuhan, meskipun itu berarti menantang nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar.

Dalam Lukas 14:26, ketika Yesus mengatakan, "Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci (μισεί, misei) bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku", ajakan ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai utama dalam masyarakat Yahudi. Di dalam budaya ini, pengabdian kepada keluarga adalah salah satu hal yang paling dihargai. Maka, ajakan Yesus untuk mengutamakan Kerajaan Allah di atas keluarga menciptakan ketegangan yang besar dalam masyarakat yang sangat terikat dengan tradisi keluarga tersebut. Menurut Nolland ini bukan sekadar ajakan biasa melainkan sebuah tantangan terhadap cara hidup yang sudah mapan dan diterima secara luas dalam masyarakat Yahudi pada masa itu (Nolland, 1993). Permintaan Yesus untuk lebih mengutamakan Dia daripada keluarga tidak hanya mencerminkan tantangan pribadi bagi individu, tetapi juga merupakan ujian kesetiaan yang sangat berat. Dalam pandangan budaya Yahudi sikap seperti ini merupakan penolakan terhadap ikatan sosial dan kultural yang telah diwariskan selama berabad-abad. Oleh karena itu, panggilan Yesus ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang besar. Menurut Kasper, Yesus bukan hanya memanggil individu untuk mengikuti-Nya, tetapi juga untuk terlibat dalam transformasi sosial yang radikal, yang mungkin menyebabkan perpecahan dalam keluarga dan komunitas sosial yang lebih luas (Kasper, 2004). Selain itu, dalam perspektif sosial-ekonomi, keluarga dalam budaya Yahudi juga berfungsi sebagai unit produksi dan distribusi sumber daya. Dalam banyak kasus, pekerjaan atau mata pencaharian seseorang diwariskan dari generasi ke generasi, dan hubungan keluarga sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup ekonomi individu. Oleh karena itu, meninggalkan keluarga untuk mengikuti ajaran seorang guru juga berarti meninggalkan mata pencaharian dan stabilitas ekonomi yang telah ada. Hal ini menambah kompleksitas dari ajakan Yesus, karena selain menuntut pengorbanan emosional dan sosial, panggilan ini juga membawa dampak besar dalam hal ekonomi dan keberlanjutan hidup seseorang (Vermes, 2006).

Kesetiaan kepada Yesus, seperti yang dinyatakan dalam Lukas 14:26-27, adalah panggilan untuk menilai kembali dan merevisi prioritas hidup. Hal ini berarti bahwa para pengikut Yesus harus siap untuk menghadapi perpecahan dalam keluarga dan masyarakat jika mengikuti ajaran-Nya. Tindakan ini, meskipun terlihat sebagai pengorbanan besar, sebenarnya

adalah bentuk totalitas pengabdian kepada Tuhan yang mengharuskan pengikut-Nya untuk menyerahkan segala sesuatu demi mengikuti-Nya. Panggilan untuk mengutamakan Yesus di atas segala hal lain adalah tantangan yang sangat besar, namun juga merupakan panggilan untuk hidup dengan kesetiaan yang lebih tinggi, yang mengutamakan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Implikasi Teologis dan Aplikatif

Pemuridan adalah inti dari kehidupan Kristen yang sejati. Dalam ajaran Yesus, pemuridan tidak hanya sebatas pengakuan iman atau penerimaan terhadap ajaran-Nya, tetapi sebuah komitmen total untuk menyerahkan seluruh aspek kehidupan kepada Kristus. Pemuridan ini mencakup segala dimensi kehidupan—emosional, sosial, spiritual, dan bahkan fisik—dan menuntut kesediaan untuk mengutamakan Yesus di atas segala-galanya. Hal ini memiliki implikasi yang mendalam baik dari sisi teologis maupun praktis dalam kehidupan orang Kristen masa kini.

Komitmen Total

Pemuridan dalam konteks ajaran Yesus bukan hanya tentang suatu pengakuan verbal atau sikap pasif terhadap iman, tetapi lebih dari itu, ia melibatkan totalitas komitmen hidup kepada Kristus. Dalam Lukas 14:26-27, Yesus jelas menunjukkan bahwa untuk menjadi murid-Nya, seseorang harus bersedia meninggalkan segala sesuatu yang mereka anggap paling berharga, termasuk keluarga dan bahkan hidup mereka sendiri. Frasa "memikul salib" dalam Lukas 14:27 menandakan pengorbanan total—sebuah penyerahan diri secara penuh dan tanpa syarat kepada Yesus. Ini bukan hanya sekedar mengakui Yesus sebagai Tuhan, tetapi sebuah tindakan hidup yang menunjukkan bahwa segala keputusan, prioritas, dan pilihan hidup didasarkan pada kehendak Kristus (Marshall, 1993).

Implikasi teologis dari ajaran ini adalah bahwa keselamatan dalam Kristus tidak hanya memberikan jaminan hidup kekal, tetapi juga memanggil umat-Nya untuk hidup sesuai dengan standar-Nya, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai duniawi. Hal ini mengingatkan bahwa pemuridan yang sejati adalah sebuah proses pembentukan karakter yang melibatkan pertumbuhan spiritual yang mendalam, yang berujung pada penyerahan diri secara total kepada Tuhan (Green, 1997). Menyerahkan seluruh kehidupan kepada Kristus berarti hidup dengan komitmen penuh, tidak setengah-setengah, dalam mengikuti ajaran-Nya.

Kesetiaan di Atas Relasi Duniawi

Salah satu aspek yang sangat menantang dari pemuridan Yesus adalah ajakan untuk mengutamakan-Nya di atas segala hubungan duniawi, terutama keluarga. Dalam budaya Yahudi abad pertama, hubungan keluarga adalah inti dari identitas sosial dan pribadi. Namun, Yesus dengan tegas mengajarkan bahwa seorang murid-Nya harus bersedia meletakkan semua hubungan tersebut di bawah prioritas untuk mengikuti-Nya. Ini jelas bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada pada zaman itu, di mana menghormati orang tua dan menjaga ikatan keluarga adalah kewajiban yang sangat dihargai (Nolland, 1993).

Kata "*membenci*" dalam Lukas 14:26, yang sering disalahpahami sebagai perintah untuk membenci secara emosional, lebih tepat dipahami sebagai perintah untuk mengutamakan Yesus di atas segala sesuatu, termasuk keluarga dan kenyamanan pribadi. Dalam hal ini, Yesus mengajarkan bahwa menjadi murid-Nya berarti harus siap mengorbankan segala hal yang dianggap paling penting dalam kehidupan duniawi demi mengikuti-Nya. Hal ini mencerminkan bahwa relasi dengan Kristus harus mendominasi semua relasi lainnya, termasuk relasi keluarga yang selama ini dianggap sebagai yang terpenting dalam struktur sosial masyarakat. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan dalam teologi Kristen, karena menunjukkan bahwa hubungan dengan Kristus adalah hal yang paling utama dan menentukan seluruh hidup seorang Kristen. Dengan demikian, kesetiaan kepada Kristus bukan hanya menuntut komitmen rohani, tetapi juga menuntut perubahan drastis dalam cara seseorang memandang dan menilai segala hal, termasuk hubungan sosial dan nilai-nilai duniawi.

Pemuridan dalam Gereja Masa Kini

Pemuridan yang diajarkan dalam Injil sering kali bertentangan dengan konsep kekristenan yang banyak diajarkan dalam gereja-gereja modern. Di banyak gereja, terutama dalam konteks masyarakat modern, kekristenan sering kali dipresentasikan sebagai cara hidup yang nyaman, menawarkan janji-janji kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan pribadi. Namun, ini sangat berbeda dengan pemuridan yang sejati sebagaimana yang digambarkan dalam ajaran Yesus. Pemuridan yang sejati menuntut lebih dari sekadar mengikuti Yesus untuk mendapatkan manfaat duniawi, tetapi melibatkan pengorbanan, penderitaan, dan bahkan risiko hidup demi mengikuti-Nya. Senada apa yang diungkapkan Nainggolan, Pemuridan mengupayakan suatu transformasi yang membutuhkan komitmen dan pengorbanan dari para anggotanya, bukan hanya menghadiri kebaktian tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan nilai-nilai Kristiani yang sering kali menuntut pengorbanan (Nainggolan, 2024). Selanjutnya, perjalanan pemuridan adalah rangkaian dari pengorbanan dan kerelaan untuk memikul tanggung jawab dalam membimbing orang lain menuju iman yang lebih dalam (Laia, 2020).

Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa untuk menjadi pengikut-Nya, seseorang harus siap menanggung salib mereka sendiri. Dalam konteks budaya dan zaman abad pertama, salib bukan hanya merupakan simbol penderitaan fisik, melainkan juga lambang dari pengorbanan yang tak terhindarkan. Pada masa itu, salib adalah alat siksaan yang paling mematikan, yang digunakan untuk mengeksekusi mereka yang dianggap ancaman bagi kekuasaan Romawi. Dengan demikian, ketika Yesus berbicara tentang menanggung salib, Ia mengajarkan lebih dari sekadar kesulitan atau cobaan ringan, tetapi sebuah seruan untuk rela menghadapi segala bentuk penderitaan demi mengikuti jalan-Nya. Menurut N.T. Wright dalam bukunya *Jesus and the Victory of God*, salib adalah simbol revolusi radikal yang mengubah pandangan orang terhadap apa yang dimaksud dengan "Kerajaan Allah" (Wright, 1996). Namun, seiring berjalannya waktu, ajaran ini tampaknya semakin terabaikan dan sulit diterima oleh masyarakat modern. Di banyak gereja masa kini, sering kali fokusnya pada aspek-aspek kenyamanan rohani, harapan akan berkat, dan kedamaian dalam mengikuti Kristus. Meskipun hal-hal ini tentu saja menjadi bagian dari perjalanan iman, ada bahaya besar jika ajaran tentang

salib dan pengorbanan ini diabaikan, atau bahkan diperkecil maknanya. Dalam banyak situasi, ajaran Yesus tentang penderitaan sering kali terdistorsi atau disederhanakan menjadi konsep yang lebih mudah dicerna demi menghindari kenyataan pahit. Sebagaimana dikatakan Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *The Cost of Discipleship*, "Ketika Yesus memanggil seseorang untuk mengikut-Nya, Ia memanggil mereka untuk menanggung salib mereka (Bonhoeffer, 1959).

Dalam konteks Lukas 14:25-27, pemuridan yang sejati menuntut kesediaan untuk mengutamakan Kristus di atas segalanya, termasuk relasi pribadi, kenyamanan hidup, bahkan nyawa sendiri. Dalam kehidupan gereja saat ini, penerapan pemuridan berdasarkan teks ini dapat diwujudkan melalui beberapa contoh konkret berikut: *Pertama*, Mentorship Rohani dalam Gereja: Gembala jemaat membimbing anggota jemaatnya untuk bertumbuh dalam iman, berbuah dan berdampak bagi sesama manusia serta tangguh dalam menghadapi tantangan sebagai pengikut Kristus. *Kedua*, Pemuridan yang menuntut Komitmen dan Pengorbanan: Gereja dapat mendorong anggota jemaat untuk terlibat dan mengutamakan misi Allah ke daerah-daerah terpencil dan suku atau kelompok yang belum mendengarkan Injil Kristus. *Ketiga*, Mengajarkan Jemaat agar orientasi pada Salib: Gereja dapat memberikan pemahaman tentang murid yang sejati tentang siap memikul salib dalam melayani dan tidak hanya ingin menerima berkat secara materi. *Keempat*, Melatih anggota jemaat untuk berani bersaksi di tengah-tengah lingkungan.

Panggilan untuk menjadi murid Yesus, sebagaimana yang dinyatakan dalam Lukas 14:27, adalah panggilan untuk hidup dalam keberanian, untuk menghadapi tantangan hidup dengan tekad dan pengorbanan yang total. Pemuridan bukanlah jalan yang mudah, dan dalam banyak kasus, ia mungkin membawa pengikut Kristus ke dalam situasi yang tidak nyaman dan penuh risiko. Ini adalah panggilan untuk menanggalkan kenyamanan pribadi dan ambisi duniawi demi mengikut jejak Yesus. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu kembali menekankan pentingnya pemuridan yang sejati, yang mencakup pengorbanan dan kesediaan untuk menanggung penderitaan demi iman.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Lukas 14:25-27 ini menegaskan bahwa ajakan Yesus bukanlah seruan untuk membenci keluarga secara harfiah, melainkan suatu panggilan untuk mengutamakan Kristus di atas segala sesuatu dalam hidup seorang murid. Dalam ayat-ayat tersebut, Yesus mengajarkan bahwa pemuridan yang sejati menuntut komitmen total dari setiap pengikut-Nya, yang tidak hanya melibatkan pengakuan iman secara verbal, tetapi juga penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus, bahkan jika hal tersebut mengharuskan mereka untuk menghadapi penderitaan, kehilangan, dan pengorbanan.

Dalam konteks gereja masa kini, penting untuk mengembalikan pemuridan pada makna aslinya, yaitu panggilan untuk kesetiaan penuh kepada Kristus, yang melibatkan penyerahan total dalam segala aspek kehidupan dan kesediaan untuk menanggung penderitaan demi Kerajaan Allah. Lukas 14:25-27 mengingatkan umat Kristen masa kini untuk menghidupi panggilan pemuridan dengan sungguh-sungguh, menjadikan Kristus sebagai prioritas utama, dan siap menghadapi tantangan serta penderitaan yang mungkin timbul

dalam perjalanan iman. Pemuridan yang sejati bukanlah sesuatu yang ringan atau mudah, tetapi merupakan komitmen yang menuntut keteguhan hati, keberanian, dan pengorbanan tanpa syarat, serta keteguhan dalam mengutamakan Kristus di atas segala hal.

REFERENSI

Alkitab. (2010). Lembaga Alkitab Indonesia.

Andika, A. (2022). Aliran-aliran dalam Agama Yahudi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133>

Bonhoeffer, D. (1959). *The Cost of Discipleship*. Macmillan.

Fredriksen, P. (1999). *Jesus of Nazareth: A Biography*. Vintage Books.

Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke. The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids.

Hagner, D. A. (1993). *Word Biblical Commentary: Vol. 35A: Matthew 14-28*. Word Books.

Henry, M. (2008). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Momentum.

Henry, M. (2009). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24*. Momentum.

Holy Bible King James Verson, Word of Christ in Red. (1995). Thomas Nelson Publishers.

Kasper, W. (2004). *Jesus the Christ: A Controversial Life*. Continuum.

Laia, O. (2020). Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(1), 35–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>

Loba-Mkole, J.-C. (2007). The New Testament and Intercultural Exegesis in Africa. *Journal for the Study of the New Testament*, 30(1), 7–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0142064x07081542>

Maiaweng, I. T. & P. C. D. (2011). Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>

Marshall, I. H. (1993). *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text. Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids.

Mokalu, R. S. G. D. & V. R. (2022). Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3058–3066. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2>

- Nainggolan, N. (2024). Penerapan Sistem Gereja Sel Murid 12 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat. *Pneumatikos: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 15(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.120>
- Nolland, J. (1993). *Luke 9:21-18:34 (Word Biblical Commentary, Vol. 35B)*. Word Books.
- Pabubung, M. R. (2024). Implikasi Etis Mengikuti Kristus menurut Yohanes dan Paulus. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58586/je.v2i1.49>
- Pfeiffer, C. F. (2001). *The Wyclife Bible Commentary*. Gandum Mas.
- Suranta, E. (2014). *Hamba Tuhan Pelayanan Gerja*. Kalam Hidup.
- Sutanto, H. (2010a). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, H. (2010b). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- T.P. Suwito, Y. P. H. & Y. J. T. (2021). PENDERITAAN DALAM KONTEKS PENGINJILAN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 88–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.139>
- Takaliuang, M. P. (2020). Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 132–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>
- Tembang, R. T. & S. (2023). UPAYA PEMURIDAN BAGI PEMUDA MELALUI METODE KAMBIUM. *Jurnal Misioner*, 3(1), 77–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.51770/jm.v3i1.124>
- Tiede, D. L. (1991). *Luke*. Fortress Press.
- Vermes, G. (2006). *The Complete Dead Sea Scrolls in English*. Penguin Books.
- Wright, N. . (1996). *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press.